

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) dalam teori agensi menjelaskan bahwa “*agency relationship as a contract under which one or more persons (principal) engage another person (agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision-making authority to the agent*”<sup>1</sup> yaitu teori kontraktual yang didalamnya memuat perikatan kontrak antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajer). Teori ini berdasar pada *contract relationship* dimana seorang agen akan bertugas sesuai dengan melakukan layanan sesuai dengan kehendak dari *principal*<sup>2</sup> yang berarti teori keagenan (*agency theory*) berisi pelimpahan wewenang dari pemilik perusahaan kepada manajer untuk melakukan pelayanan dalam suatu perusahaan. Agen dalam hal ini bisa terdiri dari satu orang atau lebih yang bertugas untuk mengatur dan mengelola perusahaan demi memenuhi hajat pemilik perusahaan.

Eisenhardt (1989) berpendapat bahwa teori agensi didasarkan pada beberapa asumsi. Pertama, asumsi manusia cenderung mengutamakan kepentingan pribadi dan berusaha menghindarkan diri dari resiko serta manusia dianggap memiliki keterbatasan pemikiran. Kedua, asumsi bahwa informasi merupakan barang yang diperjual belikan sehingga harus dibeli mahal. Ketiga, asumsi bahwa organisasi selalu dianggap konflik antara prinsipal dan agen<sup>3</sup>.

Teori keagenan berdasar pada dua pernyataan utama, yaitu asimetri informasi antara prinsipal dan agen, dan adanya

---

<sup>1</sup> Michael C. Jensen dan William H. Meckling, ““Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure”,” *Journal of Financial Economics* 3 University of Rochester New York USA, 1976, 305–60, <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>.

<sup>2</sup> Maria Ulfa and Adelina Citradewi, “Peran Good Corporate Governance Dalam Memoderasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan,” *Jurnal Riset Akuntansi* 13, no. 2 (2023): 237–56.

<sup>3</sup> Dien Noviany Rahmatika et al., “Detection of Fraudulent Financial Statement; Can Perspective of Fraud Diamond Theory Be Applied to Property, Real Estate, and Building Construction Companies in Indonesia?,” *European Journal of Business and Management Research* 4, no. 6 (2019): 1–9, <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2019.4.6.139>.

perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Prinsipal atau pemilik akan menyediakan modal dan mendayagunakan manajer untuk mengatur perusahaan. Adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik kerap kali menimbulkan tindakan yang tidak etis, ini terjadi karena manajer meningkatkan kekayaan mereka sendiri dan merugikan prinsipal sebagai pemilik perusahaan. hal tersebut sangat mudah dilakukan oleh manajer karena mereka adalah orang – orang yang mempunyai informasi lebih unggul mengenai suatu perusahaan<sup>4</sup>.

Menurut William R. Scott, perbedaan ini menimbulkan adanya asimetri informasi yang dibagi menjadi dua jenis teori, yaitu sebagai berikut<sup>5</sup> :

- a. *Moral Hazard* adalah suatu kegiatan yang dijalankan oleh manajer didalamnya memuat tindakan pengambilan keputusan tanpa diketahui pihak investor, sehingga manajer dapat melakukan kelalaian yang berujung pada pelanggaran kontrak dan tidak sesuai dengan norma.
- b. *Adverse Selection* adalah keadaan dimana pihak manajer memiliki prediksi tentang keuntungan masa depan tanpa memberitahu pihak lain (investor). *Adverse selection* adalah masalah komunikasi antara perusahaan dengan investor sehingga akan mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan.

Asimetri informasi yang terjadi antara prinsipal dan agen memberi peluang kepada agen untuk menyembunyikan informasi perusahaan. Asimetri informasi dalam teori keagenan menimbulkan konflik antara prinsipal dan agen dikarenakan keduanya memiliki tujuan yang berbeda dan memungkinkan adanya kecurangan dalam laporan keuangan.

Perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal menjadikan perbedaan kepentingan yang mengarah kepada perilaku yang merugikan termasuk adanya kecurangan. Teori keagenan menjelaskan bahwa prinsipal memberikan wewenang kepada agen untuk dapat mengontrol secara langsung perusahaan sesuai dengan keahliannya. Namun, dalam teori keagenan juga dijelaskan adanya *moral hazard* yang dapat mengantarkan pada kekeliruan seorang manajer dalam menjalankan tugasnya. Hal itu

---

<sup>4</sup> Chiraz Ben Ali, “Agency Theory and Fraud,” *Corporate Fraud Exposed*, 2020, 149–67, <https://doi.org/10.1108/978-1-78973-417-120201009>.

<sup>5</sup> William R Scott, “Financial Accounting, 7th Edn” (United States, Canada: Pearson Canada Inc, 2015), 27–28.

dikarenakan, manajer memiliki kepentingan tersendiri terhadap pemenuhan kebutuhannya yang dapat diperolehnya dengan melakukan tindakan kecurangan yang jelas-jelas merugikan prinsipal.

## 2. *Market Power Theory*

*Market power theory* merupakan suatu kinerja untuk menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menaikkan harga di atas biaya marginal<sup>6</sup>. Hal ini disebabkan karena adanya persaingan sehingga membuat perusahaan lebih kompetitif dalam menaikkan laba perusahaan. *Market power* memiliki hubungan terhadap struktur pasar sehingga menghasilkan dua *output*, yaitu apabila struktur pasar perusahaan berbentuk pasar monopoli maka tingkat *market power* akan semakin tinggi, dan apabila struktur pasar perusahaan berbentuk pasar persaingan sempurna maka *market power* akan semakin rendah<sup>7</sup>. Penguasaan pasar oleh perusahaan monopolistik akan menghadapi banyak pesaing dikarenakan hampir serupanya produk atau jasa yang dihasilkan dari perusahaan ini, sehingga dengan adanya hal tersebut mengakibatkan tidak kompetitifnya persaingan yang berakhir pada *market power* yang tinggi. Perusahaan dengan bentuk persaingan sempurna tidak dapat mempengaruhi harga dikarenakan didalamnya terdapat banyaknya penjual dan pembeli sehingga harga pasar telah ditentukan oleh pasar itu sendiri yang mengakibatkan adanya persaingan yang kompetitif serta menimbulkan *market power* yang rendah.

Molyneux dan Forbes menjelaskan bahwa terdapat dua hipotesis yang menjadi pendukung dari teori ini sekaligus menjelaskan struktur pasar serta kinerja suatu Bank, yaitu *structure conduct performance* (SCP) dan *relative market power* (RMP)<sup>8</sup>. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

- a. SCP berpendapat bahwa tingginya konsentrasi pasar akan berakibat positif terhadap efisien, dimana struktur pasar sangat berpengaruh pada baik buruknya kinerja suatu pasar. Semakin terkonsentrasi suatu pasar, maka semakin besar

---

<sup>6</sup> R. Ware, dan J. Church, "Industrial Organization: A Strategic Approach," 2000.

<sup>7</sup> Andi Fahmi Lubis, "Perbankan Indonesia," *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 2012, 235–55.

<sup>8</sup> William Forbes, Molyneux, and Phil, "Market Structure and Performance in European Banking Market Structure and Performance in European Banking," *Applied Economics* 27, no. 2 (1995): 55–59.

- kemampuannya untuk menikkan harga diatas biaya marginal yang berarti *market power* (kolusi) juga semakin tinggi
- b. RMP berpendapat bahwa perusahaan terkemuka tidak perlu melakukan kolusi dikarenakan perusahaan ini memiliki *market power* yang dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk mengatur harga

Berdasarkan hipotesis *structure conduct performance* (SCP) dalam *market power theory* yang menyatakan bahwa semakin tingginya konsentrasi pasar yang dikuasai oleh perusahaan untuk mendapatkan keuntungan tinggi menandakan semakin besarnya kemampuan perusahaan untuk menetapkan harga jauh diatas biaya marjinal. Hal ini dikarenakan dalam menetapkan harga diatas biaya marginal, perusahaan dengan bentuk monopolistik akan saling bekerja sama untuk menetapkan harga tersebut, sehingga kerja sama antar perusahaan ini dapat mengatur harga pasar. Perilaku tersebut mengindikasikan terjadinya praktik kolusi yang berujung pada timbulnya kecurangan.

### 3. **Fraud (Kecurangan)**

Fraud atau kecurangan adalah tindakan kesengajaan yang dilakukan seseorang atau lebih dari dalam atau luar organisasi dengan memanipulasi laporan keuangan sehingga merugikan pihak lain dan menguntungkan diri sendiri<sup>9</sup>. Kecurangan merupakan tindakan sengaja melawan hukum dengan mencurangi dan mengelabui pihak lain demi kepentingan diri sendiri.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia, kecurangan terdiri dari dua tindakan yaitu : 1) menghilangkan jumlah dan pengungkapan dalam laporan keuangan dengan mengelabui pemakai laporan adalah merupakan bentuk salah saji dan 2) salah saji dari perlakuan yang tidak semestinya terhadap aset perusahaan atau biasa disebut dengan penggelapan dan penyalahgunaan aset<sup>10</sup>. Kecurangan timbul dari sikap manajer dalam menyusun laporan keuangan dengan sengaja melakukan salah saji dari isi laporan dan sikap mereka dalam menyajikan laporan yang tidak berpedoman pada prinsip akuntansi.

*Fraud* hadir dari cara cerdas seseorang untuk mendapatkan keuntungan dengan memanfaatkan laporan keuangan. Pihak yang melakukan kecurangan menyusun rencana melakukan

<sup>9</sup> ACFE, *Survei Fraud Indonesia 2016* (Jakarta: Acfe Indonesia Chapter, 2017).

<sup>10</sup> Ikatan Akuntan Indonesia, *Pernyataan Standar Auntansi Keuangan NO. 1: Penyajian Laporan Keuangan* (Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia., 2009).

pengecohkan terhadap pemakai laporan keuangan dengan cara menghapus bagian penting laporan keuangan.

Kecurangan memiliki karakteristik yaitu timbul dari kesalahan penyajian laporan keuangan yang disengaja dan kesalahan salah saji dari pertimbangan auditor serta perlakuan yang tidak semestinya terhadap aset<sup>11</sup>. Seseorang yang melakukan kecurangan dapat diadili dengan empat syarat yaitu 1) melakukan penipuan dengan sengaja, 2) tindakannya ilegal, 3) mendapat keuntungan finansial, dan 4) merupakan pernyataan yang salah<sup>12</sup>.

### **Jenis – jenis *fraud* (atau kecurangan)**

Sesuai dengan yang telah disebutkan dilatar belakang, *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menggolongkan kecurangan menjadi beberapa jenis:

#### **a. Kecurangan laporan keuangan**

Laporan keuangan adalah laporan *output* dari hasil suatu proses akuntansi yang didalamnya memuat informasi keuangan berupa aktivitas perusahaan yang dapat dimanipulasi<sup>13</sup>. Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan yang dilakukan oleh warga perusahaan untuk menutupi kondisi perusahaan khususnya dalam bidang keuangan dengan melakukan *window dressing* (rekayasa laporan keuangan) sehingga informasi dari sutau perusahaan akan menjadoi bias<sup>14</sup>. Kecurangan laporan keuangan pada dasarnya akan memperbesar nilai aset dan pendapatan serta memperkecil nilai hutang dan biaya sehingga perusahaan akan terlihat memperoleh keuntungan yang tinggi.

#### **b. Penyalahgunaan aset**

Penyalahgunaan aset adalah bentuk kecurangan yang biasanya dilakukan oleh karyawan atau pegawai suatu instansi dengan melakukan penggelapan dana atau aset perusahaan

<sup>11</sup> IAPI, “SA 240.Pdf,” 2014, [http://spap.iapi.or.id/1/files/SA 200/SA 240.pdf](http://spap.iapi.or.id/1/files/SA%200/SA%20240.pdf).

<sup>12</sup> Feride Hayirsever Baştürk, “Insurance Fraud: The Case in Turkey,” *Contemporary Studies in Economic and Financial Analysis* 102 (2020): 77–97, <https://doi.org/10.1108/S1569-375920200000102009>.

<sup>13</sup> Vita Diah Sukmawati et al., “Kinerja Keuangan Ditinjau Dari Analisis Rasio Profitabilitas (Studi Pada Pt Erajaya Swasembada Periode 2018-2021),” *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis* 7, no. 2 (2022): 189–206, <https://doi.org/10.38043/jiab.v7i2.3692>.

<sup>14</sup> Yulia Eka Sari and Nayang Helmayunita, “Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman, Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada BPK RI Perwakilan Propinsi Sumatera Barat),” *Wahana Riset Akuntansi* 6, no. 1 (2018): 1173, <https://doi.org/10.24036/wra.v6i1.101940>.

demi memperoleh kekayaan menggunakan aset tersebut<sup>15</sup>. Penyalahgunaan aset termasuk kedalam kecurangan yang dapat dideteksi dari administrasi perusahaan karena biasanya kecurangan ini berasal dari kesalahan administratif.

c. Korupsi

Korupsi merupakan penyalahgunaan wewenang atau jabatan demi memperoleh keuntungan pribadi dengan memanfaatkan aset negara sehingga menimbulkan kerugian dari banyak pihak<sup>16</sup>. Korupsi menjadi kecurangan yang sangat susah dikenali karena biasanya dilakukan oleh banyak pihak secara bersama – sama. Jenis korupsi yang paling banyak dilakukan sampai saat ini adalah bentuk penyuapan dan gratifikasi.

#### 4. Perkembangan *Fraud Theory*

Teori kecurangan laporan keuangan pertama kali dikembangkan oleh Cressey pada tahun 1950 dengan model *fraud triangle theory* yang terdiri dari tiga komponen, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). *Triangle Theory* adalah suatu teori yang diperkenalkan oleh Cressey dalam disertasinya mengenai “*Trust Violators*“ yakni mereka yang melanggar amanah terhadap titipan<sup>17</sup>. Cressey menjelaskan bahwa seseorang yang melakukan kecurangan laporan keuangan adalah mereka yang mempunyai masalah keuangan yang tidak dapat diselesaikan secara bersama-sama. Mereka melakukan pemecahan masalah keuangan secara diam-diam dengan menggunakan aset yang dipercayakan kepada mereka. Cressey menyebutkan bahwa pelaku kecurangan menganggap hal tersebut adalah suatu kebenaran dan tindakan yang legal<sup>18</sup>.

Wolfe dan Hermason pada tahun 2004 menambahkan *fraud triangle theory* dengan satu komponen pendukung yaitu *capability* (kemampuan). Kemampuan hadir dari cara berpikir pelaku yang menganggap bahwa dirinya mampu untuk

---

<sup>15</sup> Rahima. Purba, “Pengelolaan Aset Tetap Daerah Dalam Mengoptimalkan Pemanfaatan Aset Daerah,” *Jurnal Akuntansi Bisnis & Publik* 9, no. 2 (2019): 152–64.

<sup>16</sup> Adi Faisal Aksa, “Pencegahan Dan Deteksi Kasus Korupsi Pada Sektor Publik Dengan Fraud Triangle,” *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi (JEBA)* 20, no. 4 (2018): 2.

<sup>17</sup> Cressey, “Crimiml Violation of Financial Trust.”

<sup>18</sup> Christine Avortri and Richard Agbanyo, “Determinants of Management Fraud in the Banking Sector of Ghana: The Perspective of the Diamond Fraud Theory,” *Journal of Financial Crime* 28, no. 1 (2021): 142–55, <https://doi.org/10.1108/JFC-06-2020-0102>.

melakukan kecurangan. Apabila seseorang memiliki kemampuan untuk mengenali pintu kecurangan, maka hal itu menjadi kesempatan yang dapat dimanfaatkan untuk berlaku curang dalam suatu kelembagaan. Oleh karena itu, hadirilah *fraud diamond* sebagai penuntas dari konsep *fraud triangle* yang terdiri dari tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*)<sup>19</sup>.

Model *fraud diamond* kemudian dikembangkan lagi oleh Crowe Howarth pada tahun 2011 dengan menambahkan satu komponen lagi yaitu arrogance (arogansi) sehingga model teori yang digunakan dikenal dengan sebutan *fraud pentagon theory* yang terdiri dari lima komponen yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan, dan *arrogancy*<sup>20</sup>. Perkembangan teori kecurangan terus saja dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan pencegahan terhadap kecurangan laporan keuangan baik yang bersifat keuangan dan non keuangan. Georgines L. Vousinas pada tahun 2019 mengembangkan teori kecurangan dari *pentagon theory* menjadi S.C.C.O.R.E Model yaitu dengan menambahkan komponen *collusion* (kolusi)<sup>21</sup>, sehingga dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan enam komponen yaitu:

a. *Stimulus* (Tekanan)

Tekanan adalah keadaan yang mendorong seseorang dalam melakukan kecurangan baik dalam hal keuangan maupun non keuangan. Tekanan dapat meningkat dikarenakan masalah keuangan yang tidak terduga, karakter dari seseorang, lingkungan kerja dan tekanan yang berasal dari lingkungan dekat. Menurut SAS No.99, tekanan eksternal yang diberikan kepada seseorang dapat memengaruhi orang tersebut melakukan kecurangan laporan keuangan<sup>22</sup>.

---

<sup>19</sup> David T. Wolfe and Dana R. Hermanson, "The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud".

<sup>20</sup> Crowe, "Putting the Freud in Fraud: Why the Fraud Triangle Is No Longer Enough."

<sup>21</sup> Georgios L. Vousinas, "Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E Model," *Journal of Financial Crime* 26, no. 1 (2019): 372–81.

<sup>22</sup> Titi Purbo Sari and Dian Indriana Tri Lestari, "Analisis Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud : Prespektif Diamond Fraud Theory," *Jurnal Akuntansi Dan Pajak* 20, no. 2 (2020): 109–25, <https://doi.org/10.29040/jap.v20i2.618>.

b. *Opportunity* (Peluang)

Peluang (*opportunity*) adalah kesempatan yang dapat digunakan seseorang untuk mendapatkan keuntungan pribadi melalui manipulasi atau kecurangan laporan keuangan. Peluang kecurangan muncul dari tidak efektifnya sistem pengendalian intern atau tata kelola perusahaan sehingga memungkinkan individu untuk melakukan kecurangan atau *fraud*<sup>23</sup>. Orang yang melakukan kecurangan adalah mereka yang pandai membaca peluang dan menggunakan sistem perusahaan yang lemah untuk memenuhi kepentingan sendiri. Menurut SAS No. 99 Kesempatan dalam melakukan kecurangan dapat berasal *nature of industry* (kondisi industri) suatu perusahaan.

c. *Rationalization* (Pembenaran)

*Rationalization* atau pembenaran merupakan pemikiran bahwa kesalahan dan kecurangan merupakan hal yang dapat diterima oleh sosial. Rasionalisasi merupakan komponen penting dalam penentu perilaku seseorang, karena dengan rasionalisasi seseorang akan menganggap setiap perilakunya adalah suatu kebenaran meskipun melakukan kecurangan sekalipun. Rasionalisasi adalah pembenaran yang merujuk pada sikap, watak, nilai, sistem dan kepercayaan yang dianut oleh pelaku<sup>24</sup>. Menurut SAS No.99 menjelaskan bahwa rasionalisasi dapat berasal dari pergantian auditor (*auditor change*).

d. *Capability* (kemampuan)

Kemampuan merupakan suatu upaya dan keterampilan dalam memainkan peran untuk melakukan kecurangan dengan diiringi keberadaan orang yang tepat. Berdasarkan penelitian Wolfe dan Hermason, *capability* menjadi salah satu faktor yang mendorong terjadinya kecurangan yang berasal dari pengendalian internal perusahaan yang lemah sehingga pelaku dapat mengembangkan strategi untuk menyembunyikan kecurangan demi mendapatkan keuntungan pribadi<sup>25</sup>.

---

<sup>23</sup> Nova Novita, "Teori Fraud Pentagon Dan Deteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan," *Jurnal Akuntansi Kontemporer* 11, no. 2 (2019): 64–73, <https://doi.org/10.33508/jako.v11i2.2077>.

<sup>24</sup> Hendro Lukman and Viviani Harun, "Faktor Yang Mempengaruhi Deteksi Kecurangan Dalam Persepsi Auditor Eksternal Dan Auditor Internal," *Jurnal Akuntansi* 22, no. 2 (2018): 255, <https://doi.org/10.24912/ja.v22i2.351>.

<sup>25</sup> Hendra Galuh Febrianto and Amalia Indah Fitriana, "Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Diamond Dalam Perspektif Islam (Studi



*Capability* oleh Wolfe dan Hermason kemudian dijabarkan menjadi *change of directors*, sehingga pendeteksian kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan melihat adanya pergantian direksi.

e. *Arrogance* (arogansi)

Arogansi adalah suatu sikap sombong dan angkuh yang berasal dari dalam diri seseorang dengan menganggap bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan yang berakibat pada sikap mementingkan diri sendiri yang cukup besar terhadap kebutuhan pribadinya<sup>26</sup>. Sikap ini memunculkan superioritas dan ingin dipuji oleh orang lain sehingga dia percaya bahwa dirinya bebas untuk melakukan apapun termasuk melakukan kecurangan.

Arogansi merasa bahwa dirinya memiliki kuasa atas suatu perusahaan, semua berada dibawah kendalinya dan dirinyalah orang yang paling benar dan unggul daripada yang lain. Sifat arogan dalam diri seseorang dapat diukur dari CEO *duality* karena seseorang yang memiliki jabatan yang rangkap atau ganda dapat menjadikan seorang tersebut kurang pengawasan sehingga mudah untuk timbulnya kecurangan<sup>27</sup>.

f. *Collusion* (kolusi)

Kolusi merupakan kesepakatan atau perjanjian untuk melakukan penipuan antara dua orang atau kelompok dengan tujuan memperoleh keuntungan serta sikap dari pelaku biasanya persuasif dan memaksa orang lain untuk menyembunyikan kecurangan<sup>28</sup>. Vousinas berpendapat bahwa pihak yang terlibat dalam melakukan kecurangan bisa jadi berasal dari perusahaan itu sendiri, seperti karyawan, kelompok atau beberapa organisasi yang bersepakat terhadap yuridiksi atau kolektif khusus. Kolusi dapat diukur melalui kinerja pasar yang merupakan pengaruh dari struktur dan

---

Empiris Bank Umum Syariah Di Indonesia),” *Jurnal Profita* 13, no. 1 (2020): 85, <https://doi.org/10.22441/profita.2020.v13.01.007>.

<sup>26</sup> Venny Lindasari, “Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating Menggunakan Pentagon Analisis,” *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 2019, 2, <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5766>.

<sup>27</sup> Yohanna Felicia, “Faktor Resiko Fraud Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan Berdasarkan Theory Fraud Pentagon,” *Accountthink: Journal of Accounting and Finance* 7, no. 01 (2022): 29–38, <https://doi.org/10.35706/acc.v7i01.6189>.

<sup>28</sup> Kordianus Larum, Diana Zuhroh, “Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan Dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon.”

perilaku pasar, dimana kinerja pasar ini tercermin dari pergerakan harga saham perusahaan<sup>29</sup>.

## 5. Kecurangan Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah suatu laporan yang didalamnya memuat informasi rasional valid dan kemudian dibukukan berisi gambaran ringkas keuangan<sup>30</sup>. Adapun yang dimaksud dengan kecurangan laporan keuangan adalah tindakan kesengajaan perusahaan untuk melakukan penipuan dengan menyesatkan pemakai laporan seperti kreditor dan debitor melalui salah saji dalam laporan keuangan atau menyesatkan dengan informasi yang tidak rasional<sup>31</sup>. Kesengajaan ini akBerdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA Seksi 316 menjelaskan bahwa salah saji kecurangan laporan keuangan adalah menghilangkan jumlah atau pengungkapan laporan keuangan dengan mengelabui para pemakai laporan keuangan. tindakan kecurangan laporan keuangan meliputi<sup>32</sup> :

- a. Memanipulasi, memalsukan, dan merubah catatan akuntansi yang merupakan sumber bagi penyajian laporan keuangan
- b. Representasi salah atau penghilangan peristiwa, transaksi, dan informasi dalam laporan keuangan
- c. Melakukan penerapan yang salah terhadap prinsip akuntansi yang berhubungan dengan jumlah klasifikasi, penyajian, dan pengungkapan.

Kecurangan laporan keuangan erat dikaitkan dengan manajemen laba. Manajemen laba merupakan usaha yang dilakukan oleh manajer dengan sengaja membuat laporan keuangan sesuai dengan tingkatan yang diinginkan tanpa berpedoman pada prinsip – prinsip akuntansi atau *Generally Accepted Accounting Principle* (GAAP) serta berlandaskan kepada kepentingan tertentu. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Willian R. Scott dalam *Financial Accounting*

---

<sup>29</sup> Jannah Vika Miftahul, Andreas, “Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan.”

<sup>30</sup> Atmin Nurona, Khubib Miftakhul Amin, and Adelina Citra Dewi, “Analisis Laporan Keuangan Perusahaan Menggunakan Rasio Likuiditas Pada PT. Indofood Sukses Makmur TBK Tahun 2020-2021,” *Jaf (Journal of Accounting and Finance)* 7, no. 2 (2023): 134–44, <https://doi.org/10.25124/jaf.v7i2.6228>.

<sup>31</sup> Siska, *Spirituality Konsep Dalam s.c.c.o.r.e Model Dan Implementasinya Pada Prediksi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Organisasi Pengelola Zakat* (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021).

<sup>32</sup> Institut Akuntan Publik Indonesia, “SA Seksi 316 Pertimbangan Atas Kecurangan Dalam Audit Laporan Keuangan,” *Standar Profesional Akuntan Publik* 312, no. 70 (2001).

*Theory* menjelaskan bahwa manajemen laba adalah suatu usaha melalui kebijakan akuntansi demi memperoleh keuntungan pribadi atau meningkatkan nilai perusahaan, dimana dalam pelaporan tersebut memuat ketidaknetralan dan campur tangan manajer sehingga menguntungkan sebagian pihak<sup>33</sup>.

Manajemen laba dianggap sebagai usaha untuk mempercantik laporan keuangan, karena tindakan tersebut pada akhirnya akan mengarah kepada timbulnya kecurangan laporan keuangan. Manajemen laba dapat diukur menggunakan model modifikasi yang dicetuskan oleh Dechow (1995). Modifikasi ini digunakan untuk mengesampingkan kemungkinan kesalahan dugaan model Jones dalam mengukur akrual diskresioner dengan kesalahan ketika diskresi manajemen dilakukan terhadap pendapatan. Manajemen laba yang dihitung menggunakan discretionary accruals (DA) menyatakan bahwa DA dengan nilai negatif maka perusahaan melakukan *income decreasing*, sedangkan DA bernilai positif maka perusahaan melakukan *income increasing*<sup>34</sup>.

## 6. Tekanan Eksternal

Tekanan eksternal adalah keadaan perusahaan mendapatkan tekanan dari luar perusahaan seperti ketika perusahaan mencari sumber pinjaman kepada kreditor. Kreditor mewajibkan perusahaan harus mampu menampilkan kinerja perusahaan dengan baik sehingga menjadikan kepercayaan bagi pihak yang meminjamkan. Perusahaan kadang memiliki kesulitan dalam memenuhi syarat dan melunasi pinjaman dari kreditor saat jatuh tempo. Perusahaan yang tidak mampu membiayai kebutuhan usahanya seperti pembiayaan riset dan pengeluaran modal pasti akan melakukan pembiayaan dengan hutang. Hal itu kenapa tekanan eksternal dapat diprosikan dengan menggunakan rasio *leverage* (LEV) yaitu membandingkan antara total kewajiban dengan total aset yang dimiliki. LEV adalah ketahanan perusahaan dalam melunasi hutang, baik diperiode sekarang maupun periode yang akan datang.<sup>35</sup> Semakin tinggi

---

<sup>33</sup> William R Scott, "Financial Accounting Theory. New Jersey: Prentice Hall Inc," (2003).

<sup>34</sup> A. P Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, "Causes and Consequences of Earnings Manipulation: An Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by the SEC," *Contemporary Accounting Research* 13, no. 1 (1996): 1-36, <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.1996.tb00489>.

<sup>35</sup> Adelina Citradewi and Faizunnisa' Faizunnisa', "Peran Dewan Komisaris Dalam Memoderasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Islamic Social

rasio *leverage* maka hutang yang dimiliki perusahaan juga akan semakin tinggi, sehingga resiko kredit juga akan semakin tinggi dan menjadikan kreditor memiliki rasa khawatir dalam memberikan pinjaman<sup>36</sup>.

## 7. Kondisi Industri

Laporan keuangan suatu perusahaan tentunya memuat akun-akun yang saldonya diestimasi oleh perusahaan misalnya besarnya piutang tak tertagih dan persediaan. Penentuan estimasi yang ditentukan dengan kesalahan secara sengaja dapat membuka peluang adanya kecurangan.

Kondisi industri merupakan kondisi bagus suatu perusahaan dalam industri. Kondisi industri berhubungan dengan saldo-saldo perusahaan yang jumlahnya ditentukan oleh estimasi manajemen<sup>37</sup>. Manajemen sebagai pengelola perusahaan mempunyai informasi yang lebih mengenai keadaan suatu perusahaan, begitupun juga piutang – piutang yang dimiliki perusahaan. Ketika penetapan akun piutang suatu perusahaan ditentukan oleh estimasi dari manajemen, tentunya hal itu akan menjadi kesempatan maupun peluang untuk dilakukannya kecurangan demi menguntungkan diri sendiri. Kondisi industri dapat diukur menggunakan rasio perubahan piutang atau *receivable*. Semakin tinggi rasio perputaran piutang, maka resiko kecurangan juga akan semakin tinggi.

## 8. Pergantian Auditor

Pergantian auditor merupakan keadaan dimana perusahaan berupaya untuk menghilangkan jejak akibat adanya *fraud*. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan penggantian auditor dari KAP *big four* menjadi KAP *non big four* yang belum teruji kualitasnya<sup>38</sup>. Tindakan kecurangan laporan keuangan

---

Reporting,” *Jurnal Akuntansi Indonesia* 12, no. 2 (2023): 165, <https://doi.org/10.30659/jai.12.2.165-181>.

<sup>36</sup> Annisa Nurbaiti Aisyah Adepurwanti, Rahman, “Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Pentagon (Studi Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2017),” *Journal Accounting Finance* 3, no. 2 (2019): 34–44.

<sup>37</sup> Langgeng Prayitno Utomo, “Kecurangan Dalam Laporan Keuangan ‘Menguji Teori Froud Triangle,’” *Jurnal Akuntansi Dan Pajak* 19, no. 1 (2018): 77, <https://doi.org/10.29040/jap.v19i1.241>.

<sup>38</sup> Firmansyah Arifin and Yuni Rachmawati, “Pengaruh Financial Target, Pergantian Auditor Terhadap Financial Statement Fraud Dengan Pergantian Direksi Sebagai Variabel Intervening Pada Industri Perbankan Indonesia,” *Jurnal Kompetitif* 11, no. 2 (2022): 75–86, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52333%2Fkompetitif.v11i2.989>.

dapat dideteksi dengan adanya audit eksternal suatu perusahaan, dengan begitu perusahaan akan sering melakukan pergantian auditor demi menutupi kecurangan tersebut<sup>39</sup>. Hal itu dikarenakan apabila auditor yang lama mungkin saja telah mengetahui adanya praktik kecurangan yang dilakukan oleh manajer atau internal perusahaan, namun dengan adanya pergantian auditor ini kecurangan tidak akan atau sulit dideteksi. Sementara itu, pergantian auditor juga dapat digunakan sebagai suatu upaya perusahaan dalam menjaga agar dan meningkatkan nilai kinerja perusahaan.

## 9. Pergantian direksi

Pergantian direksi merupakan suatu syarat dengan muatan politisi yang didalamnya memuat kepentingan dari atasan-atasan tertentu yang biasanya memunculkan *conflict of interest* (konflik kepentingan). Pergantian direksi pada umumnya merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk kinerja perusahaan dengan melakukan perubahan atau pergantian susunan direksi dari yang sebelumnya menjadi susunan direksi baru dan dianggap lebih kompeten dalam mengelola perusahaan. Sementara dilain sisi, adanya pergantian direksi adalah suatu upaya yang dilakukan untuk menutupi keburukan perusahaan terhadap kecurangan, selain itu pergantian direksi juga akan menyebabkan adanya *stress period* yang berkepanjangan sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam beradaptasi membuat kinerja awal menjadi tidak maksimal dan berdampak pada terbukanya kesempatan melakukan kecurangan<sup>40</sup>.

## 10. CEO Duality

CEO (*Chief Executive Officer*) *duality* adalah suatu keadaan yang mendominasi seseorang menjabat atau memegang terlalu banyak kekuasaan baik secara formal maupun informal yang mengakibatkan seseorang tersebut cenderung mengejar kepentingan individu yang pada akhirnya akan menyebabkan kinerja perusahaan memburuk dan memudahkan pelaku untuk

---

<sup>39</sup> F. Agung Himawan and Restu Sapta Wijanarti, "Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014 - 2018," *Jurnal Manajemen Bisnis* 23, no. 2 (2020): 137–54.

<sup>40</sup> Lionny Mutia Ayuningrum, Yetty Murni, Shinta Budi Astuti, "Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Dalam Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Ilmiah Akuntansi Pancasila* 1, no. 1 (2021): 1–13.

melakukan kecurangan<sup>41</sup>. CEO *duality* menunjukkan sikap keserakahan yang menguntungkan diri sendiri maupun pihak yang tergabung sehingga mengakibatkan ketidakefektifan kebijakan dalam suatu perusahaan menimbulkan sikap superioritas yang dapat mempengaruhi kebijakan dan kinerja perusahaan.

CEO *duality* adalah kekuasaan menduduki beberapa jabatan sekaligus termasuk merangkap menjadi dewan komisaris dalam perusahaan. CEO yang melakukan *duality* biasanya mempunyai sikap arogan dan menunjukkan kepada semua orang bahwa status dan kedudukannya adalah paling tinggi dalam suatu perusahaan. Menurut Crowe Howart, arogansi dari perspektif CEO dapat digolongkan menjadi lima unsur, yaitu<sup>42</sup> :

- a. Ego yang besar, dimana CEO dipandang sebagai aktor daripada pengusaha
- b. CEO dapat menghindari kontrol internal dan tidak mudah terjebak
- c. Memiliki sikap *bully*
- d. Menggunakan gaya manajemen otokratis
- e. CEO memiliki ketakutan akan kehilangan posisi dan kedudukan mereka

## 11. Kinerja Pasar

Kinerja pasar merupakan suatu keadaan yang memeperlihatkan sejauh mana perusahaan untuk meningkatkan nilai saham perusahaan yang telah diperdagangkan dalam pasar modal. Adanya tingkat konsentrasi pasar yang tinggi dalam kinerja pasar mendorong terjadinya perilaku kolusi yang mengarah pada timbulnya kecurangan. Hal ini dikarenakan tingkat persaingan bergantung pada banyaknya pesaing dan seberapa setara pasar mereka, dimana beberapa perusahaan yang mengumpulkan pangsa pasar akan saling bekerja sama sehingga menimbulkan adanya kolusi. Perjanjian semacam ini akan menyebabkan perusahaan menjalankan kinerja pasar dengan bentuk monopolistik<sup>43</sup>.

---

<sup>41</sup> Chaminda Wijethilake and Athula Ekanayake, "CEO Duality and Firm Performance: The Moderating Roles of CEO Informal Power and Board Involvements," *Social Responsibility Journal* 16, no. 8 (2020): 1453–74, <https://doi.org/10.1108/SRJ-12-2018-0321>.

<sup>42</sup> Crowe, "Putting the Freud in Fraud: Why the Fraud Triangle Is No Longer Enough."

<sup>43</sup> Estfbaliz Biedma López Castro, Paula Isabel Rodriguez, and Emiliano Ruiz Barbadillo, "Market Power and Audit Market Collusion: The Spanish Case," *Academia*

Kinerja pasar memperhatikan adanya pergerakan harga saham suatu perusahaan, sehingga antara kinerja keuangan dan kinerja pasar akan memiliki keterkaitan. Perusahaan yang memiliki nilai keuangan yang baik akan berdampak positif pada pelaku pasar modal serta dapat meningkatkan harga saham suatu perusahaan. Sebaliknya, perusahaan dengan harga saham yang rendah akan memotivasi manajer untuk melakukan kecurangan laporan keuangan<sup>44</sup>.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kecurangan laporan keuangan telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, adapun hasil yang diperoleh menimbulkan perbedaan pendapat. Penulis menyajikan beberapa penelitian terdahulu sebagai landasan dilakukannya penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Octani, Dwiharyadi, dan Djefris dengan judul “Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020“. Penelitian tersebut menganalisis dan menguji variabel independen *financial target* (ROA), *financial stability* (ACHANGE), *external pressure* (LEV), *personal financial need* (OSHIP), *ineffective monitoring* (BDOOUT), *nature of industry*, *external auditor quality*, *change in auditor*, *change in director*, *frequent number of CEO's picture*, dan *Cooperation with Government Project* terhadap kecurangan laporan keuangan (*restatement* laporan keuangan). Hasil yang diperoleh adalah *financial stability*, *personal financial need*, dan *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan *financial target*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *external auditor quality*, *change in auditor*, *change in director*, dan *Cooperation with Government Project* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan<sup>45</sup>.

Hubungan penelitian Octani, Dwiharyadi, dan Djefris dengan peneliti yaitu sama-sama mendeteksi kecurangan dengan teori

---

*Revista Latinoamericana de Administración* 30, no. 3 (2017): 344–61, <https://doi.org/10.1108/ARLA-11-2015-0307> Poder.

<sup>44</sup> N Laelasari dan S Mulyeni, “Pengaruh Informasi Laporan Keuangan Dan Harga Saham Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan,” *Jurnal Bisnis dan Teknologi* 14, no. 1 (2022): 1–10.

<sup>45</sup> Jihan Octani, Anda Dwiharyadi, and Dedy Djefris, “Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020,” *Jabei* 1, no. 1 (2021): 36–49.

hexagon dengan variabel independen yaitu *external pressure*, *nature of industry*, *change in auditor*, dan *change in director*. Perbedaannya terletak pada pengukuran yang digunakan yaitu kecurangan laporan keuangan oleh Octani, Dwiaryadi, dan Djefris menggunakan *restatement* sedangkan peneliti menggunakan DA.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Yulianti dengan judul “Pengaruh *Fraud Hexagon* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan“. Penelitian tersebut menganalisis dan menguji variabel *external pressure* (LEV), *nature of industry* (RECEIVABLE), *change in auditor*, *change in director*, *frequent Number of CEO’s Picture*, dan *political connection* terhadap kecurangan laporan keuangan (F-SCORE). Hasil yang diperoleh adalah *change of director* dan *frequent Number of CEO’s Picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan *external pressure*, *nature of industry*, *change in auditor*, dan *political connection* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan<sup>46</sup>.

Hubungan penelitian Dewi dan Yulianti dengan peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai kecurangan laporan keuangan yang dideteksi dengan elemen dari *fraud hexagon*. Perbedaannya terletak pada pengukuran variabel dependen (F-SCORE) dan proksi dari elemen kolusi. Dewi dan Yulianti menggunakan *political connection* sedangkan peneliti menggunakan kinerja pasar dengan menghitung harga pergerakan saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dan Nurbaiti dengan judul “Pengaruh *Fraud Diamond* Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Analisis *Beneish Ratio Index* “. Penelitian tersebut menganalisis variabel independen yaitu *financial target*, *nature of industry*, perubahan auditor, dan perubahan direksi terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen. Hasil yang diperoleh adalah *financial target* (ROA) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan *nature of industry* (INVENTORY), perubahan auditor (AUDCHANGE), dan perubahan direksi (DCHANGE) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (*Beneish Ratio Index*)<sup>47</sup>.

---

<sup>46</sup> Cindy Kartika Dewi and Anik Yuliaty, “Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI),” *Jurnal Riset Terapan Akuntansi* 6, no. 2 (2022): 115–28, <https://jurnal.polsri.ac.id/index.php/jrtap/article/view/4645>.

<sup>47</sup> Annisa Dida Ramadhani and Annisa Nurbaiti, “Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Analisis Beneish



Target keuangan (*financial target*) akan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dikarenakan tekanan tinggi yang dibebankan oleh atasan kepada suatu manajemen perusahaan untuk mencapai target akan berdampak pada timbulnya kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi target keuangan yang ditetapkan, maka tingkat kecurangan juga akan semakin tinggi sehingga akan sangat merugikan bagi pengguna informasi.

Hubungan penelitian Ramadhani dan Nurbaiti dengan penulis yaitu sama-sama membahas mengenai kecurangan laporan yang dideteksi dengan beberapa variabel independen, yaitu *nature of industry*, perubahan auditor, dan perubahan direksi. Perbedaannya terletak pada pengukuran variabel dependen, yaitu *Beneish Ratio Index* oleh Ramadhani dan Nurbaiti dan *Discretionary Accrual (DA)* yang digunakan oleh peneliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Larum, Zuhroh, dan Subiyanto dengan judul “*Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon* “. Penelitian tersebut menguji variabel independen yaitu *financial stability* (total perubahan aset), *external pressure (LEV)*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, jumlah foto CEO, dan *CEO duality*. Hasil penelitian menyatakan bahwa *financial stability*, *external pressure*, *change in director*, dan jumlah foto CEO berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan (*MSCORE*), sedangkan *ineffective monitoring* dan *CEO duality* tidak memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan<sup>48</sup>.

Hubungan penelitian Larum, Zuhroh, dan Subiyanto dengan peneliti yaitu sama-sama mendeteksi kecurangan dengan *fraud hexagon theory* dengan variabel independen *external pressure*, *change in auditor*, *change in director*, dan *CEO duality*. Perbedaannya terletak pada penambahan variabel independen yaitu kinerja pasar oleh peneliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Wicaksana dan Suryandari dengan judul “Pendeteksian Kecurangan Laporan keuangan pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian tersebut menganalisis variabel independen yaitu *financial stability*,

---

Ratio Index,” *Jurnal Mitra Manajemen* 4, no. 2 (2020): 262–77, <https://doi.org/10.52160/ejmm.v4i2.346>.

<sup>48</sup> Kordianus Larum dan Diana Zuhroh, “*Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan Dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon*.”

*financial targets, personal financial needs, external pressure dan effective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel independen yaitu *financial stability* yang diproksikan dengan *asset change* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (model F-Score) sedangkan untuk *financial targets* (ROA), *personal financial needs* (kepemilikan saham), *external pressure* (LEV) dan *effective monitoring* (frekuensi rapat komite audit) tidak berpengaruh kepada kecurangan laporan keuangan. Hal ini karena, *financial stability* akan menunjukkan besar kecilnya tingkat perubahan aset pada suatu perusahaan per tahunnya sehingga akan sangat berpengaruh terhadap timbulnya kecurangan laporan keuangan<sup>49</sup>.

Hubungan penelitian yang dilakukan oleh Wicaksana dan Suryandari dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang kecurangan laporan keuangan yang terjadi di perusahaan dengan menggunakan variabel independen *external pressure* dengan proksi LEV. Perbedaannya terletak pada variabel independen yang digunakan oleh Wicaksana dan Suryandari menggunakan *financial stability, financial targets, personal financial needs, dan effective monitoring* yang berasal dari dua elemen *fraud triangle theory* yaitu tekanan dan kesempatan sedangkan penulis menggunakan *hexagon theory* sebagai variabel independen yaitu *external pressure (LEV), nature of industry (Receivable), dan rasionalisasi* (pergantian auditor), pergantian direksi, CEO *duality*, dan kinerja pasar. Perhitungan terhadap kecurangan laporan oleh Eko Adit Wicaksana dan Dhini Suryandari menggunakan model F-Score sedangkan penulis menggunakan model *Discretionary Accrual (DA)*. Selain itu, objek yang dipilih oleh Wicaksana dan Suryandari berada pada perusahaan pertambangan sedangkan penulis pada sub sektor keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Farmashinta dan Yudowati dengan judul “Pengaruh *Fraud Pentagon* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan “. Penelitian tersebut menganalisis pengaruh variabel independen yaitu *financial stability (ACHANGE), external pressure (LEV), external auditor quality (EXTAUD), change in auditor (AUDCHANGE), change in director (DCHANGE), dan frequent number of CEO’s Picture (CEOPIC)* terhadap kecurangan

---

<sup>49</sup> Wicaksana Eko Adit dan Dhini Suryandari, “Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia,” *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)* 4, no. 1 (2019): 44–59, <https://doi.org/10.31002/rak.v4i1.1381>.

laporan keuangan (*F- SCORE*). Hasil yang diperoleh adalah variabel pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan *financial stability*, *external pressure*, *external auditor quality*, *change in director*, dan *frequent number of CEO's Picture* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Pergantian auditor dianggap mampu untuk menyembunyikan kecurangan atau hal yang tidak wajar dalam suatu perusahaan. Semakin sering terjadi pergantian auditor maka kontribusi terhadap peningkatan kecurangan juga akan semakin tinggi<sup>50</sup>.

Hubungan penelitian Farmashinta dan Yudowati dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan variabel independen tekanan eksternal dengan pengukuran *LEV*, *change in auditor*, dan *change in director*. Perbedaannya terletak pada pengukuran variabel dependen, peneliti menggunakan *Discretionary Accrual*, sedangkan Farmashinta dan Yudowati menggunakan *F-SCORE*.

Penelitian yang dilakukan oleh Widyanti dan Nuryatno dengan judul “Analisis Rasio Keuangan Sebagai Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia“. Penelitian tersebut menganalisis variabel independen yaitu *leverage*, *profitabilitas*, *asset composition*, *liquidity*, dan *capital turnover* terhadap *fraudulent financial reporting* sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menyatakan bahwa *leverage 2* (perbandingan total hutang dengan total aset), *profitability* (perbandingan laba bersih dengan pendapatan), dan *capital turnover* (perbandingan pendapatan dengan total aset) memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan *leverage 1* (perbandingan total hutang dengan total ekuitas), *asset composition 1* (perbandingan aset lancar dengan aset tetap tetap), *asset composition 2* (perbandingan piutang dengan pendapatan), *asset composition 3* (perbandingan persediaan dengan total aset), dan *liquidity* (perbandingan modal kerja dengan total aset) tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*<sup>51</sup>.

*Leverage 2* adalah suatu pengukuran kemampuan suatu perusahaan dalam membayar hutang jatuh tempo, sehingga

---

<sup>50</sup> Prima Farmashinta and Siska Priyandani Yudowati, “Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan,” *Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi* 3, no. 3 (2019): 349–63.

<sup>51</sup> Muhammad Nuryatno Tyas Widyanti, “Analisis Rasio Keuangan Sebagai Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia,” *Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan* 7, no. 1 (2018): 72–80.

tingginya *leverage* 2 dapat dijadikan perusahaan untuk melakukan kecurangan saat perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. *Profitability* adalah suatu pengukuran keuntungan perusahaan, ketika keuntungan suatu perusahaan rendah maka memungkinkan manajer untuk melakukan *overstatement* terhadap pendapatan dan *understatement* pada beban sehingga menimbulkan kecurangan laporan keuangan. selain itu, *capital turnover* adalah suatu pengukuran oleh manajemen terhadap penjualan menjadi aset suatu perusahaan, ketika manajemen melakukan kecurangan maka tingkat kompetitif akan menurun dalam menggunakan aset demi mendapatkan pendapatan.

Hubungan penelitian yang dilakukan oleh Widyanti dan Nuryatno dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang kecurangan dalam laporan keuangan dengan menggunakan variabel *leverage*. Perbedaannya terletak pada variabel independen, dimana variabel yang digunakan oleh Widyanti dan Nuryatno lebih dibagi lagi menjadi beberapa kategori sedangkan penulis menggunakan variabel independen sederhana, yaitu tekanan eksternal, *nature of industry*, pergantian auditor, pergantian direksi, *CEO duality*, dan kinerja pasar. Pengukuran *fraudulent financial reporting* menggunakan perbandingan antara *P-Score* dan *Z-Score* sedangkan penulis menggunakan *Discretionary Accrual (DA)*. Objek yang digunakan oleh Widyanti dan Nuryatno berada pada perusahaan barang konsumsi sedangkan penulis pada sektor keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Utomo dengan judul “Kecurangan dalam Laporan Keuangan “Menguji Teori *Fraud Triangle*“. Penelitian tersebut menganalisis elemen *fraud triangle* yang dijadikan sebagai variabel independen terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa variabel independen yang digunakan adalah kebutuhan keuangan pribadi (OSHIP), dan ketidakefektifan pengawasan (IND) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (model Beneish *M-Score*), sedangkan stabilitas keuangan (ACHANGE), target keuangan (ROA), tekanan eksternal (LEV), Kondisi industri (RECEIVABLE), dan rasionalisasi (AUD CHANGE) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (model Beneish *M-Score*). Kebutuhan keuangan pribadi yang diprosikan dengan OSHIP atau kepemilikan saham pada suatu perusahaan yang tinggi menjadikan ketidakjelasan antara pemegang saham dan pengelola saham, sehingga hal ini menimbulkan kemampuan yang cukup untuk dilakukannya kecurangan, ditambah dengan ketidak keefektifan pengawasan

terhadap pengelolaan suatu perusahaan juga mendorong adanya kecurangan laporan keuangan<sup>52</sup>.

Hubungan penelitian oleh Utomo dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan tekanan eksternal (LEV), kondisi industri (RECEIVABLE), dan rasionalisasi (AUD CHANGE) dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, yaitu). Perbedaannya, penulis menambah pergantian direksi, CEO *duality*, dan kinerja pasar terhadap kecurangan laporan keuangan. Selain itu, pengukuran terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan model Beneish M-Score sedangkan penulis menggunakan *Discretionary Accrual* (DA).

Penelitian yang dilakukan oleh Maharani dengan judul “Analisis *Fraud Pentagon Theory* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan keuangan (Studi pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014- 2016)”. Penelitian tersebut menganalisis variabel independen yaitu target keuangan (ROA), stabilitas keuangan (ACHNGE), tekanan eksternal (LEV), kepemilikan institusional (OSHIP), ketidakefektifan pengawasan (BDOUT), sifat industri (RECEIVABLE), perubahan auditor, perubahan dewan direksi, dan frekuensi kemunculan foto CEO terhadap kecurangan laporan keuangan (DA). Hasil yang diperoleh adalah target keuangan, stabilitas keuangan, dan tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan perubahan auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Adapun variabel kepemilikan institusional, ketidakefektifan pengawasan, sifat industri, perubahan dewan direksi, dan frekuensi kemunculan foto CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan<sup>53</sup>.

Hubungan penelitian Maharani dengan peneliti adalah sama-sama meneliti kecurangan laporan keuangan dengan pengukuran *discretionary accruals* dan variabel independen yang sama yaitu tekanan eksternal, sifat industri, perubahan auditor, perubahan dan direksi. Perbedaannya terletak pada objek penelitian serta adanya satu variabel independen yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Ojilong’ dan Omukaga dengan judul “*Is the fraud diamond perspective valid in Kenya*”. Penelitian

---

<sup>52</sup> Utomo, “Kecurangan Dalam Laporan Keuangan ‘Menguji Teori Froud Triangle.’”

<sup>53</sup> Annisa Shinta Maharani, “Analisis Fraud Pentagon Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan ( Studi Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia ( BEI ) Periode 2014- 2016 ),” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 7, no. 1 (2018).

tersebut menganalisis variabel independen yaitu *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, *monitoring effectiveness*, *auditor change*, dan *director change* terhadap kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen<sup>54</sup>. Hasil yang diperoleh adalah *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *natur of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan Yoon et.al (2006) model, sedangkan *monitoring effectininess* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan Modified Jones (1991) model.

Hubungan penelitian yang dilakukan oleh Ojilong' dan Omukaga dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti mengenai kecurangan laporan keuangan dengan variabel dan pengukuran yang sama yaitu *external pressure* menggunakan LEV, *nature of industry* menggunakan REC, *auditor change* serta *director change* dengan dummy. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada varaiabel yang digunakan, yaitu penelitian terdahulu menggunakan proksi lebih dari satu komponen *hexagon* seperti *financial stability* dan *financial target*, serta pengukuran variabel independen oleh penenliti hanya menggunakan metode DA sedangkan peneliti terdahulu menggunakan model Yoon dan DA. Objek yang digunakan juga berbeda, dimana peneliti terdahulu menggunakan *Firms Listed Neiropi Securities Exchange in Kenya* tahun 2013-2017.

Adapun ringkasan dari penelitian terdahulu peneliti petakan kedalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Penulis (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Jihan Octani, Anda Dwiharyadi, dan Dedy Djefris (2022)	Analisis Pengaruh <i>Fraud Hexagon</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> pada Perusahaan Sektor Keuangan	Variabel Dependen : Kecurangan Laporan Keuangan ( <i>restatement</i> )  Variabel Independen : <i>financial target</i> (ROA), <i>financial</i>	<i>financial stability</i> , <i>personal financial need</i> , dan <i>frequent number of CEO's picture</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan

<sup>54</sup> Omukaga, "Is the Fraud Diamond Perspective Valid in Kenya?"

		yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020	<i>stability (ACHANGE), external pressure (LEV), personal financial need (OSHIP), ineffective monitoring (BDOU), nature of industry, external auditor quality, change in auditor, change in director, frequent number of CEO's picture, dan Cooperation with Government Project</i>	keuangan, sedangkan <i>financial target, external pressure, ineffective monitoring, nature of industry, external auditor quality, change in auditor, change in director, dan Cooperation with Government Project</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
2.	Cindy Kartika Dewi dan Anik Yulianti (2022)	Pengaruh <i>Fraud Hexagon</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	Variabel dependen: Kecurangan laporan keuangan (F-SCORE)  Variabel independen: <i>external pressure (LEV), nature of industry (RECEIVABLE), change in auditor, change in director, frequent Number of CEO's</i>	Hasil yang diperoleh adalah <i>change of director dan frequent Number of CEO's Picture</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan <i>external pressure, nature of industry, change in auditor, dan political connection</i> berpengaruh negatif terhadap

			<i>Picture</i> , dan <i>political connection</i>	kecurangan laporan keuangan
3.	Annisa Dida Ramadhani dan Annisa Nurbaiti (2022)	Pengaruh <i>Fraud Diamond</i> Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Analisis <i>Beneish Ratio Index</i>	Variabel dependen:  Kecurangan laporan keuangan  ( <i>Beneish Ratio Index</i> )  Variabel independen:  <i>financial target</i>  (ROA), <i>nature of industry</i> (INVENTORY), perubahan auditor (AUDCHANGE), perubahan direksi (DCHANGE)	<i>financial target</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan <i>nature of industry</i> , perubahan auditor, dan perubahan direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
4.	Kordianus Larum, Diana Zuhroh, dan Edi Subiyanto (2021)	<i>Fraudulent Financial Reporting</i> : Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori <i>Fraud Hexagon</i>	Variabel dependen:  Kecurangan laporan keuangan  (M-SCORE)  Variabel Independen:  yaitu <i>financial stability</i> (total perubahan aset), <i>external pressure</i> (LEV), <i>ineffective monitoring</i> ,	Hasil penelitian menyatakan bahwa <i>financial stability</i> , <i>external pressure</i> , <i>change in director</i> , dan jumlah foto CEO berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan (M-SCORE), sedangkan <i>ineffective monitoring</i> dan



			<i>change in auditor, change in director, jumlah foto CEO, dan CEO duality</i>	CEO <i>duality</i> tidak memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan
5.	Eko Adit Wicaksana dan Dhini Suryandari (2019)	Pendeteksian Kecurangan Laporan keuangan pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia	<p>Variabel Dependen: Kecurangan laporan keuangan (model <i>F-Score</i>)</p> <p>Variabel Independen: <i>Financial stability (Asset Change)</i></p> <p><i>financial targets (ROA), personal financial needs</i> (kepemilikan saham), <i>external pressure (LEV)</i>, dan <i>effective monitoring</i> (frekuensi rapat komite audit)</p>	<i>Financial stability</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan <i>financial targets, personal financial needs, external pressure</i> , dan <i>effective monitoring</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
6.	Prima Farmashinta dan Siska Priyandani (2019)	Pengaruh <i>Fraud Pentagon</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	<p>Variabel dependen: Kecurangan laporan keuangan (<i>F-SCORE</i>)</p>	Hasil yang diperoleh adalah variabel pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap

			<p>Variabel independen:</p> <p><i>financial stability</i></p> <p>(ACHANGE), <i>external pressure</i></p> <p>(LEV), <i>external auditor quality</i></p> <p>(EXTAUD), <i>change in auditor</i></p> <p>(AUDCHNGE), <i>change in director</i></p> <p>(DCHANGE), dan <i>frequent number of CEO's Picture</i> (CEOPIC)</p>	<p>kecurangan laporan keuangan, sedangkan <i>financial stability</i>, <i>external pressure</i>, <i>external auditor quality</i>, <i>change in director</i>, dan <i>frequent number of CEO's Picture</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>
7.	Tyas Widyanti dan Muhammad Nuryatno (2018)	Analisis Rasio Keuangan Sebagai Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<p>Variabel Dependen: <i>Fraudulent Financial Reporting</i></p> <p>Variabel Independen:</p> <p><i>lverage 1</i></p> <p>(perbandingan total hutang dengan total ekuitas),</p> <p><i>lverage 2</i></p> <p>(perbandingan total hutang dengan total aset), <i>profitability</i></p>	<p><i>Lverage 2</i>, <i>profitability</i> dan <i>capital turnover</i> memiliki pengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> sedangkan <i>lverage 1</i>, <i>asset composition1</i>, <i>asset composition 2</i>, <i>asset composition3</i>, dan <i>liquidity</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i></p>

			<p>(perbandingan laba bersih dengan pendapatan), <i>asset composition 1</i> (perbandingan aset lancar dengan aset tetap tetap), <i>asset composition 2</i> (perbandingan piutang dengan pendapatan), <i>asset composition 3</i></p> <p>(perbandingan persediaan dengan total aset), <i>liquidity</i></p> <p>(perbandingan modal kerja dengan total aset), dan <i>capital turnover</i></p> <p>(perbandingan pendapatan dengan total aset)</p>	
8.	Langgeng Prayitno Utomo (2018)	Kecurangan dalam Laporan Keuangan “Menguji Teori <i>Fraud Triangle</i> “	<p>Variabel dependen: Kecurangan Laporan keuangan (model <i>F-Score</i>)</p> <p>Variabel independen: keuangan pribadi (OSHIP), ketidakefektifan pengawasan (IND), stabilitas keuangan (ACHANGE),</p>	kebutuhan keuangan pribadi dan ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan eksternal, Kondisi industri, dan rasionalisasi

			target keuangan (ROA), tekanan eksternal (LEV), Kondisi industri (RECEIVABLE), rasionalisasi (AUD CHANGE)	tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
9.	Annisa Shinta Maharani (2018)	Analisis <i>Fraud Pentagon Theory</i> dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan keuangan (Studi pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014- 2016)	<p>Variabel dependen:</p> <p>Kecurangan laporan keuangan (DA)</p> <p>Variabel independen:</p> <p>target keuangan (ROA), stabilitas keuangan (ACHNGE), tekanan eksternal (LEV), kepemilikan institusional (OSHIP), ketidakefektifan pengawasan (BDOUT), sifat industri (RECEIVABLE), perubahan auditor, perubahan dewan direksi, dan frekuensi kemunculan foto</p>	<p>Hasil yang diperoleh adalah target keuangan, stabilitas keuangan, dan tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan perubahan auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Adapun variabel kepemilikan institusional, ketidakefektifan pengawasan, sifat industri, perubahan dewan direksi, dan frekuensi kemunculan foto CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan</p>

			CEO	
10.	Kizito Ojilong, dan Omukaga (2020)	Is The Fraud Diamond Perspective Valid In Kenya	<p>Variabel dependen: Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p>(Yoon dan Modified Jones )</p> <p>Variabel independen: <i>financial stability (ACHANGE), external pressure (LEV), financial target (ROA), nature of industry (REC), monitoring effectifness (independent directors), auditor change (dummy), dan directors change (dummy)</i></p>	<p>Hasil yang diperoleh adalah <i>financial stability, external pressure, financial target, nature of industry, dan monitoring effectiness</i>, berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan Yoon et.al sedangkan menurut Modified Jones seluruh variabel independen terkecuali <i>monitoring ineffectiness</i> adalah tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan</p>

**Tabel 2.2**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No.	Persamaan	Perbedaan
1.	Variabel independen: <i>external pressure, nature of industry, change in auditor, dan change in director.</i>	Pengukuran kecurangan laporan keuangan oleh Jihan Octani, Anda Dwiharyadi, dan Dedy Djefris menggunakan <i>restatement</i> sedangkan

		peneliti menggunakan DA.
2..	variabel dependen: kecurangan laporan keuangan variabel independen: <i>external pressure (LEV)</i> , <i>nature of industry (RECEIVABLE)</i> , <i>change in auditor</i> , dan <i>change in director</i>	Pengukuran variabel dependen ( <i>F-SCORE</i> ) dan proksi dari elemen kolusi ( <i>political connection</i> )
3.	Variabel independen: <i>Nature of industry</i> , perubahan auditor ( <i>AUDCHANG</i> ), dan perubahan direksi ( <i>DCHANGE</i> )	pengukuran variabel dependen, yaitu <i>Beneish Ratio Index</i> oleh Annisa Dida Ramadhani dan Annisa Nurbaiti dan <i>Discretionary Accrual (DA)</i> yang digunakan oleh peneliti.
4.	mendeteksi kecurangan menggunakan <i>fraud hexagon theory</i> dengan variabel independen <i>external pressure</i> , <i>change in auditor</i> , <i>change in director</i> , dan <i>CEO duality</i> .	penambahan variabel independen yaitu kinerja pasar
5.	Variabel Independen: <i>external pressure (LEV)</i> terhadap kecurangan laporan keuangan (variabel dependen)	variabel independen yang digunakan oleh penulis adalah <i>nature of industry (Receivable)</i> , dan rasionalisasi (pergantian auditor), pergantian direksi, <i>CEO duality</i> , dan kinerja pasar.  Perhitungan terhadap kecurangan laporan oleh Eko Adit Wicaksana dan Dhini Suryandari menggunakan model <i>F-Score</i> sedangkan penulis menggunakan model <i>Discretionary Accrual (DA)</i> .

		Selain itu, objek yang dipilih oleh Eko Adit Wicaksana dan Dhini Suryandari berada pada perusahaan pertambangan sedangkan penulis pada sektor keuangan.
6.	variabel independen: tekanan <i>eksternal</i> (LEV), <i>change in auditor</i> , dan <i>change in director</i>	pengukuran variabel dependen, peneliti menggunakan <i>Discretionary Accrual</i> , sedangkan Prima Farmashinta dan Siska Priyandani Yudowati menggunakan F-SCORE.
7.	Variabel Independen: <i>Leverage</i> terhadap kecurangan laporan keuangan (variabel dependen)	Perbedaannya terletak pada variabel independen, dimana variabel yang digunakan oleh Widyanti dan Nuryatno lebih dibagi lagi menjadi beberapa kategori sedangkan penulis menggunakan variabel independen sederhana, yaitu tekanan eksternal, <i>nature of industry</i> , pergantian auditor, pergantian direksi, CEO <i>duality</i> , dan kinerja perusahaan. Pengukuran <i>fraudulent financial reporting</i> oleh Tyas Widyanti dan Muhammad Nuryatno  menggunakan perbandingan antara P-Score dan Z-Score sedangkan penulis menggunakan <i>Discretionary Accrual</i> (DA). Objek yang digunakan oleh Tyas Widyanti dan Muhammad Nuryatno berada pada perusahaan barang konsumsi

		sedangkan penulis pada sektor perbankan.
8.	Variabel independen: tekanan eksternal (LEV), kondisi industri (RECEIVABLE), dan rasionalisasi (AUD CHANGE)	peneliti menambah pergantian direksi, CEO <i>duality</i> , dan kinerja pasar terhadap kecurangan laporan keuangan. Selain itu, pengukuran terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan model Beneish M-Score sedangkan penulis menggunakan <i>Discretionery Accrual</i> (DA).
9.	Variabel dependen: Kecurangan laporan keuangan ( <i>discretionary accrual</i> )	objek penelitian yang berbeda dan adanya satu variabel independen yang berbeda
10.	Variabel dependen: kecurangan laporan keuangan ( <i>discretionary accrual</i> ) Variabel independen: <i>external pressure</i> (LEV), <i>nature of industry</i> (REC), <i>auditor change</i> (dummy), dan <i>director change</i> (dummy)	Peneliti menambah dua komponen utama yaitu <i>arrogan</i> yang diporsikan dengan CEO <i>duality</i> dan <i>collucion</i> yang diproksikan dengan kinerja pasar serta objek penelitian yang berbeda

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu paparan teoritis yang menghubungkan dan menjelaskan keterkaitan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya dalam suatu penelitian berdasarkan pada teori yang relevan<sup>55</sup>. Kerangka berpikir berisi gambaran mengenai penjelasan konseptual antara teori penelitian dengan permasalahan yang sedang diteliti serta pentingnya penelitian tersebut dilakukan.

<sup>55</sup> E Sudarmanto et al., *Desain Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021) 45.



Berdasarkan landasan teori dan diperkuat oleh penelitian terdahulu tentang deteksi kecurangan laporan keuangan, peneliti kemudian memakai konsep *fraud hexagon theory* yang terdiri 6 elemen yaitu stimulus yang diproksikan dengan tekanan eksternal, *opportunity* yang diproksikan dengan kondisi industri, *rationalization* yang diproksikan dengan pergantian auditor, *capability* yang diproksikan dengan pergantian direksi, *arrogance* yang diproksikan dengan CEO *duality*, dan *collusion* yang diproksikan dengan *state owned enterprise* sebagai variabel independen yang selanjutnya diuji terhadap variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan.

Kecurangan merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja dan yang akan berdampak merugikan bagi suatu perusahaan. kecurangan dalam suatu perusahaan dapat berbentuk kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak internal dan pihak eksternal perusahaan yang saling bekerjasama. Kecurangan laporan keuangan adalah tindakan kesengajaan yang menyebabkan salah saji yang bersifat material pada laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen yang kemudian pendeteksiannya dapat dilakukan dengan *fraud hexagon theory*. Tekanan eksternal merupakan suatu tekanan yang berasal dari pihak luar perusahaan untuk memenuhi harapan perusahaan. Tekanan ini akan dibebankan kepada manajemen untuk memperoleh suntikan atau tambahan dana dan sumber pembiayaan sehingga perusahaan tetap mampu bersaing dengan kompetitor. Ketika suatu perusahaan memiliki risiko hutang yang tinggi, maka muncul kekhawatiran seorang manajemen terhadap ketidakmampuannya untuk mengembalikan pinjaman tersebut, sehingga manajemen rentan melakukan kecurangan laporan keuangan demi menyelamatkan diri dari kondisi yang sedemikian rupa. Hal ini berarti semakin tinggi hutang atau *leverage* perusahaan, maka semakin tinggi risiko kredit yang perusahaan. Risiko kredit yang tinggi menjadikan kemungkinan kecurangan laporan keuangan juga semakin tinggi.

Kondisi industri adalah suatu keadaan yang berkaitan dengan resiko perusahaan dimana hal tersebut akan melibatkan perkiraan dan pertimbangan terhadap kondisi piutang usaha oleh manajemen. Manajemen sebagai pihak yang mengelola hal tersebut tentunya akan memiliki respon yang berbeda terkait perkiraan tersebut. Penetapan perusahaan terhadap piutang didasarkan pada suatu estimasi atau perkiraan, sehingga manajemen dapat memperkecil atau memperbesar jumlah piutang tersebut. Hal ini dilakukan karena

munculnya perbedaan kepentingan oleh pihak manajemen dan pemilik perusahaan, oleh karena itu kecurangan juga dapat terjadi disebabkan keadaan industri yang demikian. Semakin tinggi tingkat piutang perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan piutang tak tertagih. Jika kondisi industri yang tidak stabil akibat banyaknya piutang tak tertagih, maka kecurangan laporan keuangan juga akan semakin tinggi.

Pergantian auditor adalah suatu keadaan dimana terjadinya perputaran atau penggantian auditor yang wajib dilakukan perusahaan agar tetap mampu menjaga independensi auditor. Sementara disisi lain, pergantian auditor dikaitkan erat dengan adanya penyembunyian tindakan kecurangan dalam suatu perusahaan. Pergantian auditor dianggap sebagai penghilang atau penghapus jejak yang pernah dilakukan oleh auditor sebelumnya. Hal ini dikarenakan, apabila seorang auditor yang sebelumnya dapat menemukan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen baik itu secara langsung maupun tidak langsung, namun dengan adanya pergantian auditor maka kecurangan tersebut tidak dapat dideteksi. Semakin sering perusahaan melakukan pergantian auditor, maka tingkat kecurangan akan semakin tinggi.

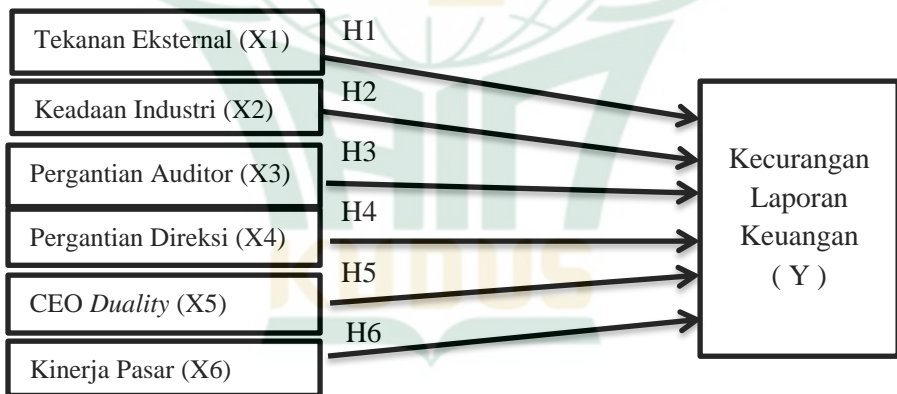
Pergantian direksi adalah perubahan susunan dewan direksi dalam suatu perusahaan yang dianggap lebih kompeten dan hal ini menjadi salah satu usaha perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya. Pergantian direksi dapat mengindikasikan adanya permainan kepentingan politik untuk mengganti jajaran direksi yang sebelumnya. Adanya pergantian direksi menjadikan kurang efektifnya kinerja perusahaan, karena hal ini akan membutuhkan waktu untuk beradaptasi kembali terhadap budaya direksi baru. Lamanya penyesuaian budaya bisa menjadikan perusahaan mengalami *stress period* yang akan berdampak pada semakin terbukanya kesempatan melakukan kecurangan khususnya laporan keuangan. Semakin sering perusahaan melakukan pergantian direksi, maka semakin tinggi tingkat kecurangan laporan keuangan.

CEO *duality* adalah keadaan dimana CEO memiliki lebih dari satu jabatan sekaligus dalam suatu perusahaan. CEO *duality* atau jabatan ganda memungkinkan adanya akibat negatif seperti keleluasaan dalam menggunakan kekuasaan untuk melakukan kegiatan yang mampu menyebabkan kecurangan laporan keuangan. CEO *duality* merujuk pada seseorang yang menjabat sebagai dewan direksi namun juga menjabat sebagai dewan komisaris. Semakin banyak CEO yang merangkap jabatan dalam suatu perusahaan, maka semakin tinggi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Kinerja pasar merupakan suatu cara yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan nilai saham perusahaan yang telah dipasarkan dalam pasar modal. Kinerja pasar memungkinkan terjadinya kolusi dikarenakan tingginya konsentrasi pasar oleh perusahaan dalam memperoleh laba. Kolusi terjadi antara perusahaan monopolistik yang saling bekerja sama untuk mengumpulkan laba dengan meningkatkan harga di atas biaya marginal. Keadaan ini memotivasi timbulnya kecurangan dikarenakan perusahaan akan selalu mempertahankan harga saham agar tetap tinggi sehingga *image* perusahaan akan terlihat baik dan menarik minat investor untuk bersedia menanam saham. Semakin tinggi rasio kinerja pasar, maka semakin tinggi pula terjadinya kolusi yang mengarah pada munculnya kecurangan.

Berdasarkan uraian di atas tentang hubungan variabel independen yaitu tekanan eksternal, kondisi industri, pergantian auditor, pergantian direksi, CEO *duality*, dan kinerja pasar terhadap variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan, maka dapat digambarkan dalam kerangka berpikir sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**



#### D. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu hubungan antara variabel dua atau lebih yang bersifat sementara, dugaan atau bersifat lemah. Lemah dalam hal ini berarti bahwa benar tidaknya pernyataan yang dibuat, bukan lemahnya hubungan antar variabel. Hipotesis tidak muncul secara tiba – tiba, melainkan didasari dari teori yang mendukungnya, hasil penelitian terdahulu, dan penjelasan secara logis, kemudian dari perumusan hipotesis tersebut diuji dan dievaluasi dan

disesuaikan kecocokannya dengan fakta maupun logika<sup>56</sup>. Berdasarkan dari rumusan masalah, tujuan penelitian, teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran yang telah peneliti uraikan, maka hipotesis atau dugaan sementara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan

Tekanan eksternal adalah suatu kondisi manajemen mendapatkan tekanan dari pihak luar untuk memenuhi harapan perusahaan, khususnya mencari sumber dana dengan melakukan pinjaman kepada kreditor agar tetap mampu bersaing dengan kompetitor<sup>57</sup>. Tekanan eksternal mewajibkan perusahaan mencari sumber dana yang berakibat pada risiko kredit tinggi. Risiko kredit tinggi mengakibatkan kekhawatiran pada perusahaan apabila nantinya tidak mampu untuk mengembalikan dana pinjaman tersebut, sedangkan disisi kreditor mengharuskan perusahaan menampilkan kinerja yang baik. Adanya hal tersebut menjadikan perusahaan rentan melakukan manipulasi atau kecurangan terhadap laporan keuangan agar bisa menyelamatkan diri dan tetap bisa mengembalikan pinjaman kepada kreditor.

Tekanan eksternal memiliki relevansi dengan teori keagenan, dimana pada teori keagenan menjelaskan adanya perbedaan kepentingan dari agen (manajemen) dan prinsipal (pemilik). Perbedaan kepentingan tersebut menjadikan agen mendapatkan tekanan dari prinsipal untuk memenuhi harapan prinsipal salah satunya adalah dengan mendapatkan tambahan dana dari pinjaman dari kreditor.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Abbas, Mulyadi, Basuki, dan Fatika yang menyebutkan bahwa tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan<sup>58</sup>. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ijudien dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa tekanan eksternal tidak

---

<sup>56</sup> M Ansori, *Metode Penelitian Kuantitatif Edisi 2*, 2nd ed. (Surabaya: Airlangga University Press, 2020) 46-48.

<sup>57</sup> Utami Puji Lestari and Fitri Dwi Jayanti, "Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Pentagon," *Jurnal Proaksi* 8, no. 1 (2021): 38–49, <https://doi.org/10.32534/jpk.v8i1.1491>.

<sup>58</sup> Dirvi Surya Abbas, Mulyadi, Basuki, Sani Fatika, "Analisis Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Fraud Score Model," *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial, & Humaniora* 01, no. 10 (2020): 65–75, <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i1.1651>.

berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan<sup>59</sup>. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

$H_1$  : Tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

2. Pengaruh keadaan industri terhadap kecurangan laporan keuangan

Kondisi industri adalah keadaan yang menggambarkan piutang perusahaan serta memicu respon yang berbeda dari manajer karena adanya suatu estimasi<sup>60</sup>. Perusahaan yang menginginkan kinerjanya terlihat baik cenderung memperkecil piutang yang ada dan lebih meningkatkan penerimaan kas, sehingga hal ini akan mendorong manajer untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Kondisi industri memiliki relevansi terhadap teori keagenan dikarenakan terjadinya perbedaan kepentingan antar banyak pihak untuk mencapai tujuan tertentu. Hal tersebut terjadi karena sebagai prinsipal atau pemilik hanya akan tertarik pada hasil keuntungan yang bertambah, sedangkan sebagai agen hanya tertarik pada kompensasi besar atas hasil kinerjanya. Asimetri informasi yang dihasilkan oleh hubungan ini akan dimanfaatkan oleh agen untuk menghilangkan atau menyembunyikan informasi perusahaan yang tidak diketahui oleh prinsipal, sehingga agen dengan mudah merubah laporan keuangan termasuk memperkecil nilai piutang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jonathan'S dan Wijaya bahwa kondisi indudtri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan<sup>61</sup>. Berbeda dengan penelitian Mulyaningsih dan Merawati bahwa kondisi industri tidak

---

<sup>59</sup> Didin Ijudien, "Pengaruh Stabilitas Keuangan, Kondisi Industri, Dan Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan," *Jurnal Kajian Akuntansi* 2, no. 1 (2018): 82–97, <https://doi.org/10.33603/jka.v2i1.1247>.

<sup>60</sup> Devi Cahyanti and Wahidahwati, "Analisis Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan," *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 9, no. 4 (2020): 1–24.

<sup>61</sup> Rizky Josafat Jonathan's and Trisnadi Wijaya, "Pengaruh Stabilitas Keuangan, Kondisi Industri, Dan Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2020," *Publikasi Riset Mahasiswa Akuntansi* 3, no. 2 (2022): 86–100, <https://doi.org/10.35957/prima.v3i2.2488>.

berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan<sup>62</sup>. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Kondisi Industri tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

$H_2$  : Kondisi Industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

3. Pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan

Pergantian auditor adalah perubahan atau perputaran auditor yang wajib dilakukan oleh perusahaan guna menjaga independensi auditor dalam menilai suatu kinerja perusahaan, akan tetapi adanya pergantian auditor kerap kali menjadi indikasi adanya usaha untuk menutupi kesalahan dan kecurangan auditor sebelumnya sehingga kecurangan tersebut akan tetap tersembunyi<sup>63</sup>.

Pergantian auditor memiliki relevansi terhadap teori keagenan, dimana dalam teori keagenan menyebutkan bahwa pemilik perusahaan akan membutuhkan pihak eksternal dalam mengamati informasi dari manajemen yang akan diberikan kepada perusahaan. Selain itu, pergantian auditor perusahaan yang terjadi karena kesulitan keuangan menjadikan perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. Agen akan memanfaatkan pergantian auditor sebagai alat untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan, sedangkan pemegang saham hanya akan peduli bagaimana investasi mereka dapat menghasilkan keuntungan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kartika dan Nurhayanti bahwa pergantian auditor memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan<sup>64</sup>. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Marietza dan Tommy bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan

---

<sup>62</sup> Yunita Mulyaningsih and Luh Komang Merawati, "Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan," *Jurnal Ilmiah Manajemen & Akuntansi* 24, no. 2 (2018): 181–203.

<sup>63</sup> Stefanus Heru Santoso, "Fenomena Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Terbuka Di Indonesia," *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti* 6, no. 2 (2019): 173–200.

<sup>64</sup> Andi Kartika and Ida Nurhayati, "Determinan Integritas Laporan Keuangan : Kajian Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia," in *Prosiding SENDI\_U 2018*, 2018, 782–89.

laporan keuangan<sup>65</sup>. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

$H_3$  : Pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

4. Pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan

Pergantian direksi adalah suatu perubahan jajaran direksi pada suatu perusahaan yang dapat menimbulkan kecurangan laporan keuangan dikarenakan adanya *stress period* yang berkepanjangan<sup>66</sup>. Kecurangan laporan keuangan tidak akan terjadi tanpa campur tangan orang yang berpengaruh dalam suatu perusahaan. CEO, direksi, dan manajer adalah kriteria posisi yang sesuai mendorong seseorang mampu melakukan kecurangan laporan keuangan.

Pergantian direksi memiliki relevansi terhadap teori keagenan, dimana teori keagenan menyatakan bahwa manusia memiliki sifat dasar keegoisan dan mementingkan dirinya sendiri. Sifat ini akan mendorong manusia untuk selalu memikirkan kepentingannya sendiri dan memuaskan diri dengan cara yang tidak benar termasuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Devy, Wahyuni, dan Sulindawati bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan<sup>67</sup>. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami, Murni, dan Azizah yang menyebutkan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan<sup>68</sup>. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>65</sup> Fenny Marietza; Tommy, "Pengaruh Kesulitan Keuangan, Kondisi Industri Dan Pergantian Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan," *JRB-Jurnal Riset Bisnis* 5, no. 2 (2022): 154–67.

<sup>66</sup> Centhya Wati and Windhy Puspitasari, "Pengaruh Fraud Diamond, Corporate Governance, Dan Kompleksitas Bank Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Perbankan," *Jurnal Akuntansi Trisakti* 4, no. 2 (2019): 157–68, <https://doi.org/10.25105/jat.v4i2.4856>.

<sup>67</sup> Komang Leela Shanti Devy, Made Arie Wahyuni, and Ni Luh Gede Sulidawati, "Pengaruh Frequent Number of Ceo's Picture, Pergantian Direksi Perusahaan Dan External Pressure Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perusahaan Farmasi Yang Listing Di BEI Periode 2012-2016 )," *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha* 8, no. 2 (2017): 1–12.

<sup>68</sup> Revina Resty Utami, Yetty Murni, and Widyaningsih Azizah, "Pengaruh Financial Target, Ineffective Monitoring, Pergantian Auditor, Dan Perubahan Direksi

- $H_0$  : Pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
- $H_4$  : Pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

5. Pengaruh CEO *duality* terhadap kecurangan laporan keuangan

CEO *duality* adalah jabatan ganda yang dimiliki oleh seorang CEO dalam suatu perusahaan yang menjadikan pemusatan kekuasaan pada satu orang saja, sehingga menimbulkan sifat kesombongan atau arogansi yang mempermudah seseorang melakukan kecurangan<sup>69</sup>. CEO *duality* menganggap bahwa dirinya menjadi pusat dari kekuatan perusahaan sehingga dengan leluasa dapat memanfaatkan kekuasaan yang dimilikinya untuk dapat melakukan kecurangan pada laporan keuangan.

CEO *duality* memiliki relevansi terhadap teori keagenan, dimana teori keagenan adalah teori yang membahas hubungan antara agen dan prinsipal yang memiliki perbedaan kepentingan demi memenuhi kebutuhan pribadi. CEO *duality* menjadikan seseorang memiliki sifat sombong karena jabatan ganda tersebut dapat dimanfaatkan dengan leluasa untuk melakukan apa yang CEO mau termasuk kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Precilia, Wahyudi, dan Precilla bahwa CEO *duality* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan<sup>70</sup>. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari dan Sholikhah yang menyatakan bahwa CEO *duality* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan<sup>71</sup>. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- $H_0$  : CEO *duality* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

---

Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan,” *Widyakala: Journal of Pembangunan Jaya University* 9, no. 2 (2022): 99, <https://doi.org/10.36262/widyakala.v9i2.572>.

<sup>69</sup> Mumpuni and Jatningsih, “Deteksi Kecurangan Pada Badan Usaha Milik Negara: Pendekatan Fraud Pentagon Theory.”

<sup>70</sup> Claudia Precilia, Ickhsanto Wahyudi, and Anita Precilia, “Analisa Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Perspektif Teori Fraud Hexagon,” *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan* 5, no. 3 (2022): 1467–79, <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i3.2476>.

<sup>71</sup> Estu Ratnasari and Badingatus Solikhah, “Analysis of Fraudulent Financial Statement: The Fraud Pentagon Theory Approach Analisis Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan Fraud Pentagon Theory,” *Gorontalo Accounting Journal* 2, no. 2 (2019): 98–112, <https://doi.org/https://doi.org/10.32662/gaj.v2i2.621>.



H<sub>5</sub> : CEO *duality* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

6. Pengaruh kinerja pasar terhadap kecurangan laporan keuangan

Kinerja pasar adalah suatu cara yang dilakukan untuk meningkatkan nilai saham suatu perusahaan. Keadaan ini mendorong beberapa perusahaan yang berbentuk monopolistik untuk saling bekerja sama demi meningkatkan laba perusahaan. Ketika laba perusahaan tinggi, maka akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan nilai saham serta menarik minat investor untuk berinvestasi<sup>72</sup>. Tindakan ini merupakan suatu bentuk perilaku kolusi serta mendukung perusahaan untuk memanipulasi laporan kuangannya agar tetap terlihat baik dan rapi .

Kinerja pasar memiliki relevansi terhadap *market power* teori, dimana dalam peningkatan nilai saham akan mendorong perusahaan monopolistik untuk saling bekerja sama menaikkan harga diatas biaya marginal (*market power*). Selain itu, sesuai dengan hipotesis *structure conduct performance* yang menyatakan bahwa semakin besarnya konsentrasi pasar, maka akan menyebabkan *market power* juga semakin tinggi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Miftahul dan Rasuli bahwa kinerja pasar memiliki pengaruh terhadap kecurangan<sup>73</sup>. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Elviani, Ali, dan Kurniawan bahwa hubungan antara kecurangan dengan kinerja pasar yang diproksikan dengan nilai perusahaan memiliki pengaruh negatif<sup>74</sup>. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H<sub>0</sub> : kinerja pasar tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

H<sub>6</sub> : kinerja pasar berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

---

<sup>72</sup> Castro, Paula Isabel Rodriguez, Emiliano Ruiz Barbadillo, "Market Power and Audit Market Collusion: The Spanish Case."

<sup>73</sup> Jannah Vika Miftahul, Andreas, "Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan."

<sup>74</sup> Desi Elviani, Syahril Ali, and Rahmat Kurniawan, "Pengaruh Kecurangan Laporan Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan: Ditinjau Dari Perspektif Fraud Pentagon (Kasus Di Indonesia)," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 20, no. 1 (2020): 121, <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.828>.